

## Esensi Pendidikan Berkarakter di Tengah Maraknya Fenomena Sarjana Pengangguran

Amilah Munadziroh<sup>1</sup>, Dzulfani Nur Hidayanti<sup>2</sup>, Hikmah Irmadika Putri<sup>3</sup>, Rinjania<sup>4</sup>,  
Riza Natania Zulyatina<sup>5</sup> & Dadi Mulyadi Nugraha<sup>6</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

\*Corresponding author, e-mail: [amilahmuna@gmail.com](mailto:amilahmuna@gmail.com)

### ARTICLE INFO

Received 08 Desember 2023  
Accepted 19 Desember 2023  
Published 20 Desember 2023

**Keywords:** character education; graduates; unemployment

DOI :

<http://dx.doi.org/10.24036/jm.pe.v6i4.15563>

### ABSTRACT

Entering the world of work in Indonesia is not an easy thing, because Indonesia is still facing a gap between undergraduate graduates and employment which causes the unemployment rate to increase. Apart from that, character education is important to improve a person's skills at work. This lack of knowledge about character education is what caused the writing team to investigate this case, and hope that the generation of researchers can understand the importance of character education. The literature study research method is the research method chosen to explore the problem of unemployment among undergraduate graduates. The importance of character education in higher education is an effort to integrate the character development of undergraduate graduates who are not only professional but also have integrity and have good ethical values. Apart from being able to reduce unemployed graduate graduates, character education will also create a young generation who have a good identity and good manners for the future. Character education is not just something that is needed for life in the world, but in religion, character education is also very necessary. By discussing the importance of character education, it is hoped that Indonesia's young generation will better understand the essence of character education itself.



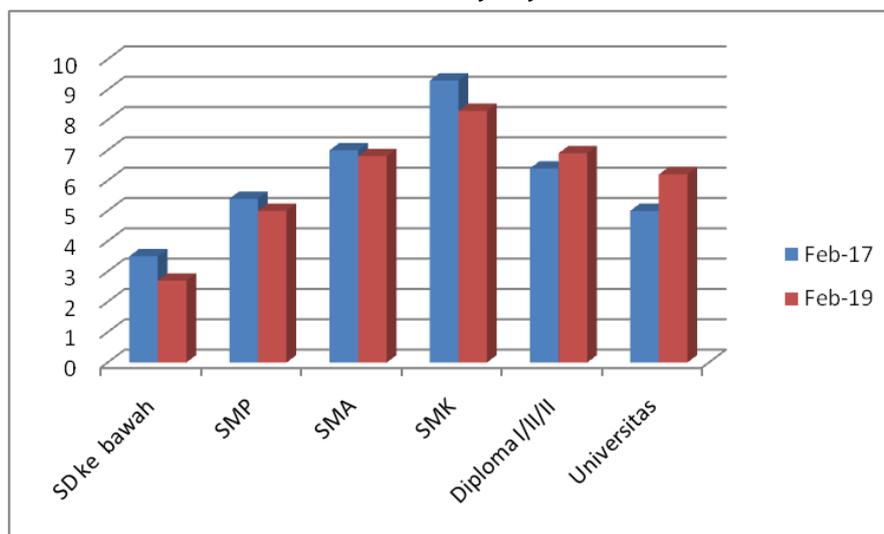
This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

### PENDAHULUAN

Menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi merupakan keinginan dari sebagian besar masyarakat Indonesia. Harapannya, setelah menyelesaikan studi di perguruan tinggi dan mendapat gelar sarjana, para sarjana muda akan lebih mudah untuk masuk ke dunia kerja. Namun, saat ini untuk memasuki dunia kerja tidaklah mudah. Indonesia masih menghadapi besarnya permasalahan tentang ketersediaan jumlah lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja yang ada. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah tenaga kerja di

Indonesia, tetapi jumlah tersebut berbanding terbalik dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang mengakibatkan adanya peningkatan angka pengangguran di Indonesia, terkhusus bagi lulusan sarjana.

#### DATA PENGANGGURAN DARI BADAN PUSAT STATISTIK TAHUN 2019 BERDASARKAN LULUSAN JENJANG PENDIDIKAN



Grafik 1. Data Peningkatan Pengangguran Lulusan Sarjana

Sumber : [www.katadata.co.id](http://www.katadata.co.id).

Berdasarkan data peningkatan pengangguran bagi lulusan diploma dan universitas, Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa adanya penurunan angka pengangguran di Indonesia secara keseluruhan per Februari 2019. Tetapi, jika dilihat dari tingkat pendidikannya, angka pengangguran untuk sarjana dalam data tersebut semakin meningkat. Hal ini juga selaras dengan data yang dikeluarkan oleh Kemendikbud Ristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek, dan Teknologi), yang menyatakan bahwa lulusan perguruan tinggi yang masih menganggur ada sebanyak 13,33%. Terhitung lulusan perguruan tinggi yang menjadi pengangguran sebanyak 884.759 orang pada tahun 2022. Data tersebut menunjukkan bahwa pengangguran lulusan sarjana menjadi suatu problematika bagi negara berkembang salah satunya Indonesia dimana dengan menempuh pendidikan di perguruan tinggi tidak menjamin seseorang untuk diterima kerja. Tetapi, dengan menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi, seseorang akan mendapat pemahaman tentang pendidikan karakter yang erat kaitannya dengan kehidupan dan beretika sehari-hari. Selain itu, pendidikan berkarakter juga merupakan hal yang penting dalam meningkatkan keterampilan yang dimiliki seseorang dan memperoleh pekerjaan juga bukanlah suatu tujuan akhir dari studi seseorang.

Berdasarkan data Februari 2023 dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa masih ada 7,99 juta pengangguran di Indonesia yang didominasi oleh lulusan sarjana dan diploma sekitar 12 persen dari total keseluruhan. Tidak adanya *link and match* antara perguruan tinggi dengan pasar kerja menyebabkan jumlah pengangguran dari lulusan perguruan tinggi semakin meningkat, hal ini disampaikan oleh Menteri Tenaga Kerja (Menaker) RI, Ida Fauziyah. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan berkarakter belum sepenuhnya diterapkan oleh *civitas*

akademik di perguruan tinggi, karena sebanyak 958.800 orang lulusan sarjana masih pengangguran. Masalah pengangguran lulusan sarjana merupakan akibat dari krisis finansial yang dapat memporak porandakan ekonomi nasional. Masalah ini harus segera ditangani, karena nantinya akan berdampak pada pembangunan nasional, terkhusus di bidang pendidikan.

Dengan melanjutkan pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi, seseorang dapat menemukan jati diri dan mengembangkan potensi diri yang dimiliki dengan arah dan tujuan yang jelas, serta dapat mengembangkan potensinya bersama orang-orang yang memiliki potensi yang sama. Menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi juga dapat mengedukasi tentang bagaimana etika dan nilai-nilai positif yang harus diterapkan serta memperkuat karakter seseorang yang berpengaruh terhadap tingkat produktivitasnya, inilah yang disebut dengan pendidikan berkarakter. Dengan menempuh pendidikan berkarakter, ilmu yang diterapkan akan berlandaskan nilai-nilai positif seperti keimanan, rendah hati, budi pekerti yang baik, kesopanan, kedisiplinan, tanggung jawab, kreativitas, dan nilai-nilai positif lainnya. Nilai-nilai inilah yang dibutuhkan negara Indonesia di era globalisasi untuk meningkatkan kualitas identitas nasional dan pembangunan ekonomi negara Indonesia.

Banyaknya tenaga kerja yang tidak bertanggung jawab, lalai dalam pekerjaannya, tidak disiplin, memikirkan diri sendiri, mendahulukan kepentingan pribadi, dan lain sebagainya menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan integritas dalam lingkup pekerjaan belum tertanam. Nilai-nilai moral dan integritas dalam lingkup pekerjaan ini umumnya diperoleh di tingkat perguruan tinggi dengan mengimplementasikan nilai-nilai dari pendidikan berkarakter. Kurangnya pemahaman dari esensi pendidikan berkarakter inilah yang menjadikan tim penulis mengulik lebih dalam tentang kasus ini. Harapan tim penulis dengan adanya studi kasus ini, generasi-generasi selanjutnya dapat lebih paham mengenai esensi dari pendidikan berkarakter sehingga tidak ada lagi keraguan untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian literatur yaitu menganalisis teori-teori pendidikan berkarakter dan isu pengangguran sarjana di Indonesia yang sekarang terus bertambah jumlahnya (berdasarkan data dari BPS tahun 2019). Indonesia dipilih sebagai tempat dimana populasi dan sampel diambil karena Indonesia sejak awal kemerdekaan, pada masa Orde Baru, dan sekarang Orde Reformasi, banyak langkah yang dilakukan untuk membangun pendidikan berkarakter. Populasi penelitian adalah lulusan sarjana dari perguruan tinggi di Indonesia. Ada dua variabel yang dikaji yaitu (1) esensi pendidikan karakter, dan, (2) bagaimana penerapan kebijakan pendidikan berkarakter.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Berkarakter**

Pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat karakter, etika, dan nilai-nilai positif mahasiswa. Esensi dari pendidikan berkarakter adalah membantu individu agar dapat mencapai kecerdasan dan kebijaksanaan, sambil tetap menjadi manusia yang baik (Oci, 2012). Pendidikan karakter di Indonesia, yang merujuk pada nilai-nilai moral Pancasila, telah dilaksanakan sejak masa revolusi fisik Orde Lama, masa Orde Baru, hingga masa Reformasi. Tujuan ini terkait dengan usaha untuk

menciptakan individu yang berakhlak baik, sebagai representasi dari warga Indonesia, serta menjadi aktor-aktor ekonomi yang menunjukkan sifat-sifat mulia, kejujuran, dedikasi, kedisiplinan, kemandirian, inovasi, kreativitas, tanggung jawab, kecerdasan, kritis, profesionalisme, dan semangat untuk kemajuan.

Pendidikan karakter yang sedang diterapkan saat ini mencerminkan hasil dari pemikiran berbagai filsuf, termasuk Imam Al-Ghazali (Hujjatul Islam). Menurut Al-Ghazali, karakter lebih erat kaitannya dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau bertindak, yang telah menjadi bagian integral dari dirinya sehingga tidak perlu dipertimbangkan lagi saat muncul. Al-Ghazali menyatakan bahwa perilaku yang indah dan terpuji disebut akhlak baik, sementara perilaku yang jelek disebut akhlak buruk. Baginya, perilaku seseorang mencerminkan lukisan batinnya. Gordon Willard Allport, seorang psikolog Amerika, juga memberikan kontribusi pandangannya tentang karakter. Menurutnya, karakter merupakan penentu dari kepribadian seseorang, dan pendidikan merupakan usaha untuk mendorong pertumbuhan karakter ini.

Menurut Yoyok (2015), pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pengajaran konsep benar dan salah, melainkan lebih dari itu, pendidikan karakter menciptakan kebiasaan atau habituation terkait dengan hal-hal yang dianggap baik. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman kognitif tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga mampu merasakan nilai-nilai tersebut secara afektif dan rutin melaksanakannya secara psikomotor. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mencakup aspek "pengetahuan moral" atau pemahaman moral, melainkan juga melibatkan "perasaan yang baik" atau "cinta terhadap yang baik" (emosi moral), dan "perilaku yang baik" (tindakan moral). Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat terkait dengan pembentukan "kebiasaan" atau rutinitas yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan, nilai-nilai pendidikan karakter yang diusung bersifat universal, dihargai oleh semua agama, tradisi, dan budaya, dan dianggap sebagai perekat untuk seluruh anggota masyarakat, meskipun mereka memiliki belakang budaya, suku, dan agama yang berbeda menciptakan keberagaman di dalam masyarakat. Dalam konteks ini, penting bagi perguruan tinggi untuk memainkan peran strategis dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera, makmur, berkeadilan, dan memiliki karakter. Perguruan tinggi diharapkan mampu mengimplementasikan pendidikan karakter secara terintegrasi dan berdasarkan kerangka berpikir yang komprehensif.

Pendidikan karakter tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter mahasiswa agar siap memasuki dunia kerja dan kembali berkontribusi dalam lingkungan masyarakat. Mahasiswa diharapkan bukan hanya menjadi tenaga kerja yang terampil, tetapi juga insan terdidik yang menjadi teladan, jujur, mampu berpikir dalam memecahkan permasalahan berdasarkan nilai-nilai moral, memiliki sikap kepatutan, santun, akhlak mulia, serta bersikap cepat, tepat, bermartabat, bermakna, cerdas, dan tuntas sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Lickona (2004) menekankan bahwa untuk mewujudkan nilai-nilai karakter yang diinginkan, implementasinya dapat dilakukan melalui rancangan kurikulum yang terintegrasi dengan bidang studi masing-masing. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak menjadi sesuatu yang terpisah, melainkan menjadi bagian integral dari seluruh pengalaman belajar

mahasiswa di perguruan tinggi. Integritas kurikulum tersebut akan membantu mahasiswa mengembangkan karakter yang kuat, yang melibatkan aspek moral, sosial, dan intelektual, serta dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan mereka yang beragam.

Menurut Elfindri (2001: 239), hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengangguran adalah bahwa tingkat pendidikan dapat menentukan status pekerjaan seseorang. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi pula. Tingkat lapangan kerja dapat membantu masyarakat memperoleh penghasilan sekaligus mengurangi pengangguran. Selain itu, pengangguran yang terjadi pada masyarakat yang berpendidikan tinggi tidak terlalu parah dibandingkan dengan masyarakat yang berpendidikan rendah, dan mereka dapat memperoleh upah yang mendekati batas atas upah minimum.

Jika pendidikan karakter dikaitkan dengan pembelajaran ekonomi, beberapa strategi diperlukan untuk memastikan integrasi yang efektif. Strategi pertama yang dapat diimplementasikan yaitu dengan melibatkan pemahaman yang jelas, tegas, dan tepat mengenai sistem ekonomi, yang didasarkan pada landasan ideal Pancasila serta landasan konstitusional seperti UUD 1945, peraturan pemerintah, keputusan presiden, keputusan menteri, peraturan daerah, dan aturan lainnya. Pemahaman tersebut juga mencakup landasan operasional, termasuk perencanaan nasional yang melibatkan kepentingan provinsi, kota, dan kabupaten. Landasan perencanaan dan pelaksanaannya perlu mencakup perencanaan yang dilakukan oleh lembaga atau departemen yang bersangkutan, serta oleh daerah (propinsi, kota, dan kabupaten). Dengan memahami dan mengaplikasikan landasan tersebut, pendidikan ekonomi dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter, sehingga mahasiswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam konteks ekonomi. Sebagai contoh, prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama dapat diintegrasikan dalam pembelajaran ekonomi untuk membentuk karakter siswa dalam konteks kegiatan ekonomi dan bisnis.

Kedua, peran tenaga kependidikan menjadi sangat penting dan memiliki tanggung jawab besar dalam mencapai tujuan pendidikan ekonomi Indonesia yang berbasis karakter. Mereka dapat melaksanakan tugas ini melalui berbagai kegiatan dan media agar mahasiswa mampu mencari referensi dari berbagai sumber, melakukan introspeksi diri, dan mempersiapkan diri untuk menjadi individu Indonesia yang memiliki makna. Selain itu, "hidden curriculum" juga diakui sebagai instrumen yang sangat vital dalam pengembangan karakter mahasiswa.

Ketiga, dalam proses pembelajaran ekonomi, mahasiswa diberikan gambaran tentang kondisi ekonomi Indonesia secara mikro dan makro. Ini melibatkan berbagi informasi mengenai kemampuan sumber daya alam dan manusia yang dimiliki oleh Indonesia, serta pemahaman terhadap posisi ekonomi Indonesia secara global.

Keempat, budaya organisasi di perguruan tinggi dianggap sebagai faktor yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan karakter mahasiswa. Fokusnya adalah pada penguatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan merencanakan program, kebijakan, dan keputusan berdasarkan falsafah bangsa Indonesia untuk mewujudkan kemakmuran yang berkeadilan.

Kelima, pendidikan karakter pada dasarnya melibatkan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus, keluarga, maupun masyarakat. Hal ini memerlukan keteladanan dan pembinaan yang bertahap, termasuk sikap selama kegiatan pembelajaran, penyelesaian tugas, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester, serta interaksi dengan civitas akademika.

Keenam, pendidikan karakter dapat menjadi lebih efektif dan efisien jika dilakukan melalui kerjasama antara perguruan tinggi dengan berbagai institusi, media massa, lembaga swasta, dan tokoh masyarakat. Kolaborasi ini bertujuan memberikan contoh dan keteladanan dalam kehidupan yang memiliki makna, amanah, produktif, kreatif, inovatif, jujur, bertanggung jawab, tidak mudah putus asa, tidak konsumtif, dan tidak korupsi. Selain itu, pendidikan karakter juga menekankan bahwa pencapaian cita-cita dan tujuan memerlukan proses dan ujian, ini juga adalah bentuk upaya dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi tenaga profesional yang berkompoten dan menjadi individu yang berintegritas, memiliki nilai etika dan memiliki kualitas kepemimpinan yang baik dan beragama. Ini membantu mereka menjalani kehidupan yang bermakna dan berkontribusi positif dalam masyarakat setelah lulus.

Menurut Sudarsono (2002:11) dalam ekonomi Islam, kebutuhan manusia dianggap terbatas karena pemenuhan kebutuhan tersebut disesuaikan dengan kemampuan jasmani manusia. Secara prinsip, sumber daya yang diberikan oleh Allah SWT dianggap tidak terbatas. Oleh karena itu, manusia diberikan tugas untuk berupaya memberdayakan kekayaan alam sebaik mungkin, sesuai dengan pemenuhan kebutuhannya. Hal ini diharapkan dapat mendorong munculnya kreativitas dan inovasi guna menemukan solusi baru untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Tujuan akhir ekonomi Islam, menurut Sudarsono, adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui suatu tatanan kehidupan yang baik dan bermartabat, sesuai dengan norma-norma kehidupan yang ada. Kebahagiaan hakiki yang dicita-citakan oleh setiap manusia dalam pandangan ini adalah kebahagiaan yang terhormat dan bermakna. Sebaliknya, kebahagiaan semu atau sesaat yang akhirnya menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan bagi dirinya maupun orang lain dianggap bukanlah kebahagiaan hakiki yang diinginkan.

Majid & Andayani (2012: 58) menguraikan bahwa dalam Islam terdapat tiga nilai pokok, yakni nilai moralitas, sopan santun, dan perilaku keteladanan. Moralitas mengacu pada kewajiban dan tanggung jawab di luar aspek Syariah dan ajaran Islam. Adapun istilah 'adab' atau sopan santun merujuk pada sikap-sikap yang saling terkait. Selain itu, keteladanan berkaitan dengan karakter seorang Muslim yang baik, meneladani contoh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dijelaskan dalam Qs. 33:21, di mana beliau dianggap sebagai teladan yang baik bagi umat.

Ketiga nilai ini menjadi fondasi pendidikan karakter dalam Islam. Pendidikan Islam memiliki cakupan tersendiri yang membedakannya dari sistem pendidikan lainnya. Cakupan pendidikan Islam melibatkan segala aspek kehidupan manusia, termasuk keimanan, syariah, dan akhlak. Manusia diharapkan mampu memanfaatkan dunia sebagai ladang untuk menanam benih-benih amal, yang hasilnya akan diambil di akhirat nanti (Uhibiyati, 2005: 18). Oleh karena itu, pembentukan sikap dan nilai-nilai amal ini menjadi kunci dalam membentuk karakter manusia yang berkualitas.

Surat Luqman ayat 12-19 menyajikan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Islam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersyukur, bijaksana, berakhlak baik, hormat, baik hati, sabar, rendah hati, dan pengendalian diri.

Zuchdi (2009) menyatakan bahwa program pendidikan karakter dapat dilakukan secara tidak langsung melalui integrasi kesadaran dan kebiasaan dalam setiap mata kuliah. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pendekatan pembelajaran ekonomi dapat melibatkan metode inkulkasi nilai, keteladanan, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan. Untuk mendukung pencapaian tujuan ini dengan lebih efisien, diperlukan buku ajar ekonomi yang berbasis pendidikan karakter. Buku ajar memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter karena menjadi sumber utama informasi dan panduan bagi peserta didik.

### **Menumbuhkan dan Menyiapkan Pendidikan Karakter bagi Generasi Muda di Masa Kini yang Penuh dengan Tantangan Globalisasi.**

Dalam era transformasi digital dan kemajuan teknologi, kebutuhan akan keterampilan manusiawi semakin menonjol. Meskipun otomatisasi dan kecerdasan buatan menggantikan beberapa aspek pekerjaan, keterampilan seperti empati, kreativitas, manajemen teknologi, komunikasi, kecerdasan, dan perencanaan kegiatan tetap menjadi kunci dalam memastikan daya saing individu di pasar kerja. Sebuah studi oleh World Economic Forum (2020) menyoroti bahwa keterampilan interpersonal, termasuk kecerdasan emosional dan kreativitas, menjadi semakin penting dalam menghadapi perubahan yang cepat dalam dunia kerja. Pendidikan tinggi, dengan menawarkan kurikulum yang berfokus pada pengembangan keterampilan-keterampilan tersebut, menjadi krusial untuk mempersiapkan individu menghadapi tantangan pekerjaan masa depan (Dede, 2017). Dengan demikian, investasi dalam pendidikan tinggi tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga memperkuat aspek-aspek manusiawi yang sangat dihargai dalam lingkungan kerja modern.

Pembangunan SDM melalui pendidikan merupakan salah satu faktor dalam memenangkan persaingan di berbagai perubahan dalam dunia ekonomi khususnya. Melalui pendidikan, kemampuan dan keterampilan berpikir seseorang dapat berkembang dengan baik dan dapat mempengaruhi tingkat produktivitasnya.

Az-Zarnuji menyatakan bahwa meskipun banyak pelajar telah berusaha keras untuk mengejar ilmu, namun mereka seringkali tidak merasakan kegembiraan ilmu tersebut. Ini disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap akhlak atau karakter dalam proses belajar. Oleh karena itu, kondisi pendidikan seperti ini mendorong pendidik untuk mengembangkan pandangan baru terhadap pendidikan, yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada nilai-nilai.

Dalam dinamika globalisasi, Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan kualitas identitas nasionalnya. Beberapa penelitian menunjukkan adanya perasaan bahwa identitas nasional Indonesia mengalami penurunan dalam menghadapi pengaruh budaya asing dan perkembangan global (Ananta & Arifin, 2019). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius untuk memperkuat jati diri bangsa. Setidaknya, terdapat 17 nilai inti yang diharapkan dapat ditanamkan dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia guna mengukuhkan identitas nasionalnya. Nilai-nilai tersebut mencakup berbagai aspek, seperti keimanan, pengabdian, budi pekerti luhur, ilmu/keterampilan, kejujuran, kedisiplinan,

demokrasi, keadilan, tanggung jawab, patriotisme, orientasi terhadap kemajuan, keunggulan, gotong royong, kesehatan, kemandirian, kreativitas, dan rasa hormat. Upaya membangun jati diri bangsa ini adalah sebuah kesadaran kolektif untuk memperbaiki dan meningkatkan berbagai aspek perilaku, termasuk adat istiadat, nilai-nilai, potensi, kemampuan, bakat, dan pemikiran masyarakat Indonesia. Pendidikan, baik formal maupun informal, serta promosi nilai-nilai tersebut dalam berbagai lapisan masyarakat menjadi kunci utama dalam menghadapi dinamika global yang terus berkembang (Indrawati, 2018).

Semangat untuk menjadi bangsa yang mandiri ditegaskan oleh Soekarno dalam merancang upaya pembangunan bangsa dan pembentukan identitas nasional, dengan tujuan membangun dan mengembangkan jati diri bangsa Indonesia demi mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Secara khusus, dalam usahanya mencapai pembangunan global yang terencana, Soekarno menyoroti kepentingan aspek spiritual sebagai investasi, dengan menyatakan bahwa kita tidak boleh mengesampingkan dimensi spiritual dalam pelaksanaannya. Hal inilah yang dimaksud dengan psikologi Pancasila.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab sebagai tempat penanaman nilai-nilai moralitas bagi bangsa. Komitmen tersebut haruslah kuat dalam membangun karakter masyarakat. Pendidikan karakter diarahkan untuk meningkatkan kapasitas individu, membentuk karakter, dan mengangkat peradaban bangsa dengan martabat, sehingga kehidupan berbangsa dapat semakin beradab.

Dalam konteks pendidikan, pembangunan karakter bangsa melibatkan upaya untuk mencapai proses perolehan pengetahuan yang kemudian dapat membawa pada perubahan. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari nilai akademis siswa/mahasiswa, tetapi juga dilihat dari bagaimana proses pembelajaran tersebut dapat menghasilkan perubahan sikap dan perilaku.

Karakter bangsa ini dipengaruhi oleh generasi muda kita, dan dukungan dari seluruh elemen masyarakat menjadi kunci dalam upaya pembangunan karakter. Pengembangan karakter dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup keinginan siswa/mahasiswa untuk membangun karakter positif, terutama jika dimulai sejak dini. Sementara faktor eksternal melibatkan peran sekolah, perguruan tinggi, lingkungan, kondisi ekonomi, program televisi, kualitas pendidikan, dan faktor lainnya.

Identitas nasional yang kuat memiliki peranan sentral dalam menjaga keberlanjutan dan keberagaman sebuah negara. Generasi muda, sebagai agen perubahan dan pewaris masa depan, memegang peranan krusial dalam mengemban tiga peran penting dalam pembentukan karakter individu dan pengembangan identitas nasional. Pertama, sebagai pembimbing, generasi muda bertanggung jawab untuk menyelaraskan nilai-nilai tradisional, sejarah, dan warisan budaya dengan realitas kontemporer. Kedua, sebagai pembentuk karakter, generasi muda memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan dan mendorong nilai-nilai seperti kreativitas, keberagaman, dan semangat kebangsaan agar dapat tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Terakhir, sebagai pengembang identitas nasional, generasi muda bertugas untuk meresapi makna persatuan, keberagaman, dan cinta tanah air dalam upaya membangun fondasi yang kokoh bagi karakter bangsa. Dengan memegang erat tiga peran ini, generasi muda dapat menjadi agen perubahan positif yang berkontribusi pada keberlangsungan dan kemajuan identitas nasional.

Dalam konteks pembahasan mengenai identitas nasional, terdapat beberapa teori ekonomi yang dapat memberikan wawasan tentang hubungan antara aspek ekonomi dan pembentukan identitas nasional. Salah satunya adalah Teori Pembangunan Manusia (Human Development Theory), teori ini menekankan pentingnya pembangunan manusia melalui peningkatan kesejahteraan, pendidikan, dan kesehatan. Identitas nasional dapat diperkuat melalui partisipasi aktif warga negara yang teredukasi dan sehat secara ekonomi. Mengintegrasikan aspek ekonomi dengan teori-teori tersebut dapat membantu memahami bagaimana faktor-faktor ekonomi memainkan peran dalam membentuk dan memperkuat identitas nasional.

Menghadapi arus globalisasi, peningkatan kepribadian generasi muda menjadi semakin penting, dengan fokus pada pengembangan karakter dan penanaman rasa hormat yang harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Menteri Pendidikan Nasional, Mohammad Nuh, mengatakan "Tidak ada yang meragukan pentingnya karakter, namun yang lebih krusial adalah cara merancang dan menyusunnya secara sistematis agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter yang tangguh." Pemerintah perlu terus mendukung peran generasi muda. Hal ini tidak hanya karena mereka berada pada puncak produktivitas, melainkan juga karena mereka memiliki peran yang sangat penting dalam mengubah watak dan nilai-nilai di tengah era globalisasi.

## **SIMPULAN**

Pendidikan adalah aspek penting dalam hidup. Pendidikan tidak hanya sekedar jalan menuju pekerjaan yang mapan, namun lebih kepada meningkatkan potensi diri untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui berbagai inisiatif yang dilakukan pemerintah; seperti membuat kebijakan mengenai lapangan pekerjaan, juga kontribusi masyarakat dalam aspek pendidikan ataupun yang lainnya, diharapkan Indonesia mampu menyelesaikan masalah pengangguran sarjana yang sedang marak ini. Sehingga kita bisa segera mewujudkan negara Indonesia yang maju dan sejahtera.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, terlihat bahwa pengembangan pembelajaran ekonomi berbasis pendidikan karakter sangat penting. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mengaplikasikan materi ekonomi sesuai dengan falsafah dan nilai-nilai kehidupan bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, saran yang dapat diajukan untuk seluruh civitas akademika perguruan tinggi adalah menulis buku ajar yang sesuai dengan bidang studi masing-masing, dengan fokus pada pendidikan karakter.

Menulis buku ajar yang mencakup aspek pendidikan karakter dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika dalam pembelajaran ekonomi. Buku ajar ini dapat dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya memberikan informasi ekonomi, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan, seperti integritas, tanggung jawab, kerjasama, dan kejujuran.

Dengan demikian, upaya ini dapat mendukung pengembangan karakter peserta didik, memastikan bahwa mereka tidak hanya memahami konsep-konsep ekonomi, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui kolaborasi dan dedikasi civitas akademika, pembelajaran ekonomi berbasis pendidikan karakter

dapat menjadi lebih efektif dan relevan dengan tuntutan pembentukan individu yang berkarakter baik dalam konteks lokal maupun global.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adyaksa, F. F. (2020). Analisis Faktor Tenaga Kerja Terdidik Di Indonesia Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08(01), 1-26.
- Alasan Banyak Sarjana di Indonesia yang Menganggur – Universitas Islam An Nur Lampung. (2023, July 24). Universitas Islam An Nur Lampung. <https://an-nur.ac.id/alasan-banyak-sarjana-di-indonesia-yang-menganggur/>
- Ardiyanto, A., Prasetyo, D., & Khodijah, R. (2020). Angkatan Kerja dan Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran. *JURNAL ILMU EKONOMI & SOSIAL*, 11(2), 66-82.
- Gedeona, H. T. (2019). Analisis Kebijakan Masalah Pengangguran Sarjana Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 8(2), 09.
- Grehenson, G. (2023, February 22). *Menaker: 12 Persen Pengangguran di Indonesia Didominasi Lulusan Sarjana dan Diploma*. Universitas Gadjah Mada. <https://ugm.ac.id/id/berita/23493-menaker-12-persen-pengangguran-di-indonesia-didominasi-lulusan-sarjana-dan-diploma/>
- Handayati, R., & Mahmudah, H. (2019). Analisis Dampak Masuknya Teknologi Canggih di Usaha Dagang Kerupuk Seno terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kecamatan Mantup. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akutansi*, 7(2), 114-122.
- Hia, Y. D. (2013). Strategi dan Kebijakan Pemerintah dalam Menanggulangi Pengangguran. *Economica: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(2), 208-213.
- Husna, L. (2018). *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITĀB TA'LĪM AL-MUTAALLIM THARĪQ AL-TA'ALLUMKARYA SYEIKH BURHANUDDIN AZ-ZARNUJI SKRIPSI Diajuk*. Repository UIN Sumatera Utara. <http://repository.uinsu.ac.id/4956/1/Skripsi%20Pdf.pdf>
- Natonis, H. Y. (2020). Pendidikan Karakter dalam Membentuk Perilaku Etis Mahasiswa STAKN Kupang. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 38-46.
- Nurkholis, A. (2016). TEORI PEMBANGUNAN SUMBERDAYA MANUSIA: Human Capital Theory, Human Investment Theory, Human Development Theory, Sustainable Development Theory, People Centered Development Theory. *INA-Rxiv 8tro7*, 1-16.
- Prawira, S. (2018). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, UPAH MINIMUM PROVINSI, DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA. *Jurnal Ecogen*, 1(4), 162.
- Pusparsa, Y. (2019, May 17). *Angka Pengangguran Lulusan Universitas Meningkat - Infografik Katadata.co.id*. Katadata. <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/5e9a51911b282/angka-pengangguran-lulusan-perguruan-tinggi-meningkat>
- Rahmayani, M. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Bagi Kaum Perempuan. *Jurnal Sosial dan Sains*, 1(9).

- Rosa, N. (2023, July 27). *Kemendikbudristek: 13,33% Lulusan Perguruan Tinggi Masih Pengangguran*. detikcom. <https://www.detik.com/edu/peguruan-tinggi/d-6844724/kemendikbudristek-13-33-lulusan-peguruan-tinggi-masih-pengangguran>
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 122-123.
- Silfia, M. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4 . 0. *Prosiding Seminar Nasional FIS*, 2, 642-645.
- Soesatyo, Y., Trisnawati, N., & Wulandari, R. N. A. (2015). Pembelajaran Ekonomi Berbasis Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional*, 458-468.
- Syaputra, L. (2017). *BAB III METODE PENELITIAN A. Metode Penelitian Metodologi penelitian berasal dari kata "Metode" yang artinya cara yang tepat*. Raden Intan Repository. [http://repository.radenintan.ac.id/1140/4/BAB\\_III\\_NEW.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/1140/4/BAB_III_NEW.pdf)
- Titin, T. (2016). EFISIENSI ANGKA PENGANGGURAN MELLUI LULUSAN SMK DENGAN SISTEM PENDIDIKAN BERKARAKTER ( Enabler, Builders dan Engineer) DI JAWA TIMUR. *Jurnal EKBIS*, 15(1), 11.